

Analisis Semiotika Riffaterre pada Syi'ir "Sada Al-Harb" Karya Ahmad Syauqi

Teguh Firmansyah¹

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
teguharweda55@gmail.com

المخلص:

البحث هذا يدرس قصيدة "صدى الحرب" لأحمد شوقي باستخدام نظرية السيميائية لريفاتير. تم استخدام هذه النظرية لاكتشاف وفهم المعاني الخفية في القصيدة، سواء من النص نفسه أو من السياق الاجتماعي والتاريخي عند كتابتها. يتناول البحث كيف تصوّر القصيدة الحرب وتأثيراتها من خلال استخدام العلامات والاستعارات والرموز. أظهرت نتائج التحليل أن "صدى الحرب" يكشف عن صراع عاطفي تجاه الحرب، حيث يعرض البطولة وفي نفس الوقت المعاناة التي تسببت بها الحرب. تتجلى هذه الطبقات المتعددة من المعاني عبر القراءة التمهيدية والتأويلية. الفهم العميق لهذه القصيدة لا يمكن الوصول إليه إلا بربط النص بالخلفية الاجتماعية والتاريخية لزمناها. ولذلك، خلصت الدراسة إلى أن قصيدة أحمد شوقي تُعد نقدًا لطيفًا للواقع المرير للحرب التي عاصرها

الكلمات المفتاحية: السيميائية؛ ريفاتير؛ صدى الحرب؛ أحمد شوقي

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji syair *Ṣadā al-Ḥarb* karya Ahmad Syauqi menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Teori ini digunakan untuk mengungkap dan memahami makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam syair tersebut, baik dari segi teks maupun konteks sosial-historis saat karya ini diciptakan. Kajian ini berfokus pada bagaimana syair ini menggambarkan perang serta dampaknya melalui penggunaan tanda, metafora, dan simbol. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Ṣadā al-Ḥarb* menyuarakan pergulatan emosi yang kompleks terkait perang, menghadirkan citra kepahlawanan sekaligus penderitaan yang ditimbulkan. Beragam lapisan makna tersebut terkuak melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pemahaman mendalam terhadap syair ini hanya dapat dicapai dengan mengaitkannya pada latar sosial dan sejarah zamannya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Ahmad Syauqi ini merupakan kritik halus terhadap realitas perang yang dihadapinya.

Kata kunci: Semiotika; Riffaterre; *Ṣadā al-Ḥarb*; Ahmad Syauqi

¹ Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Puisi atau syiir merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memiliki kedalaman makna dan sarat akan nilai-nilai budaya, sosial, serta politik. Karya sastra sering kali tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tersirat melalui simbol-simbol dan bahasa figuratif.² Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis makna tersembunyi dalam karya sastra adalah semiotika, khususnya semiotika Riffaterre.

Michael Riffaterre, seorang teoretikus sastra asal Prancis, memperkenalkan pendekatan semiotik yang menekankan pentingnya pembacaan teks secara mendalam untuk menemukan makna tersembunyi di balik struktur permukaannya. Dalam teori ini, ia mengajukan konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai dua tahap dalam memahami teks sastra. Pembacaan heuristik berfokus pada pemahaman literal, sementara pembacaan hermeneutik mencoba mengungkap makna tersembunyi dengan cara menghubungkan tanda-tanda yang ada dalam teks.

Ahmad Syauqi lahir pada 1 Oktober 1879 di Kairo, Mesir. Ia merupakan salah satu penyair dan sastrawan terkemuka dalam tradisi sastra Arab modern.³ Sejak dini, Syauqi menunjukkan bakat dalam menulis dan berpuisi, dan ia mendapat pendidikan di Universitas Kairo, di mana ia terpapar pada berbagai pemikiran dan aliran sastra, baik dari tradisi Arab maupun Barat. Sebagai seorang penyair, Syauqi dikenal karena kemampuannya memadukan unsur-unsur klasik dengan gaya modern, menjadikannya sebagai "Bapak Sya'ir Modern." Karya-karyanya

² Ida Latifatul Umroh, "*SYI'IR ARAB DALAM PRESPEKTIF SEJARAH*", Dar el-Ilmi, Vol.3 No. 2 (2016), Hal. 4

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_Shawqi

mencakup berbagai tema, mulai dari patriotisme, sosial, hingga budaya, dan ia sering kali menggunakan bahasa yang indah serta simbolisme yang mendalam.

Salah satu karya yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan ini adalah syiir *Ṣadā al-Ḥarb* karya Ahmad Syauqi. Karya ini merupakan respons terhadap perang yang terjadi di awal abad ke-20, khususnya yang terkait dengan konteks Perang Dunia I dan dampaknya pada dunia Arab. Syiir ini tidak hanya menggambarkan kekejaman perang, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan nasionalisme. Melalui analisis semiotika Riffaterre, makna-makna tersembunyi dalam syiir ini dapat diungkapkan lebih mendalam, memperlihatkan bagaimana Syauqi menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan kritik sosial dan politiknya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian semiotika Riffaterre terhadap syiir *Ṣadā al-Ḥarb*, dengan tujuan untuk mengeksplorasi berbagai makna implisit yang ada dalam teks. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya Ahmad Syauqi, serta relevansi karyanya dalam konteks sosial-politik pada masanya.

KAJIAN TEORI

Kajian Semiotika

Kajian semiotika adalah salah satu pendekatan analisis yang berfokus pada tanda-tanda dan simbol-simbol dalam sebuah teks atau wacana.⁴ Dalam konteks ini, tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup aspek visual, gerak, dan unsur lain yang dapat diinterpretasikan. Kajian semiotika

⁴ Kodrat Eko Putro Setiawan dkk, “STRATEGI AMPUH MEMAHAMI MAKNA PUISI Teori Semiotika Riffaterre dan Penerapannya”, (Cirebon, EDUVISION, 2019), Hal. 19

berupaya untuk memahami bagaimana makna terbentuk melalui penggunaan tanda-tanda, serta bagaimana tanda tersebut dipersepsi oleh pembaca atau audiens.

Semiotika memiliki dua cabang utama, yaitu semiotika struktural dan semiotika interpretatif. Semiotika struktural, yang dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure, menekankan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diacu oleh penanda tersebut. Di sisi lain, semiotika interpretatif, yang dipengaruhi oleh Charles Sanders Peirce, memperkenalkan kategori triadik tanda, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, indeks terkait secara kausal dengan objek, sedangkan simbol memiliki hubungan konvensional dengan objeknya.

Dalam penelitian semiotika, terdapat beberapa langkah analisis yang biasa dilakukan. Pertama adalah identifikasi tanda-tanda yang relevan dalam teks atau objek kajian. Kedua, mengkaji relasi antara tanda-tanda tersebut, baik secara sintagmatik (relasi horizontal) maupun paradigmatis (relasi vertikal). Ketiga, interpretasi makna yang dihasilkan dari relasi tanda-tanda tersebut, baik dalam konteks kultural, sosial, maupun historis.

Semiotika sangat berguna dalam memahami teks-teks yang kaya akan simbolisme dan metafora, seperti karya sastra, iklan, film, dan bentuk komunikasi visual lainnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak di permukaan.

Dalam konteks penelitian ilmiah, penerapan semiotika bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui sistem tanda dalam teks. Metode ini relevan karena menawarkan pandangan yang komprehensif mengenai proses pemaknaan, serta membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap fenomena bahasa dan budaya.

Penting untuk diingat bahwa setiap hasil analisis semiotika sangat dipengaruhi oleh konteks dan latar belakang peneliti, sehingga meskipun metodologi semiotika memberikan kerangka yang sistematis, interpretasi akhir tetap bersifat subjektif dan memerlukan argumentasi yang kuat untuk mendukung kesimpulan yang dihasilkan.

Teori Riffaterre

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre menekankan analisis terhadap karya sastra sebagai sebuah sistem tanda.⁵ Riffaterre berfokus pada bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks sastra, terutama puisi. Menurutnya, makna sastra tidak dapat ditangkap secara langsung melalui pembacaan permukaan, melainkan melalui proses interpretasi yang melibatkan pembacaan mendalam. Teori ini dikenal dengan istilah semiotika pembacaan.

Riffaterre memperkenalkan dua konsep utama dalam teorinya, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah proses awal pembaca dalam memahami teks secara literal, di mana makna permukaan teks masih bersifat kasar dan tidak komprehensif. Pada tahap ini, pembaca hanya menangkap makna leksikal atau makna harfiah dari kata-kata

⁵ Muhammad Lutfi, S.S, "*SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN PENERAPANNYA*", (Bone,EBIZ,2023) Hal. 13

dalam teks. Namun, makna tersebut sering kali tidak mencukupi atau bahkan menyesatkan, sehingga pembaca perlu melakukan pembacaan lebih mendalam.

Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik, yaitu upaya pembaca untuk menggali makna tersembunyi yang ada di balik teks melalui pemahaman terhadap konteks, struktur, dan elemen-elemen stilistik yang digunakan oleh penulis. Dalam proses ini, pembaca melakukan dekoding terhadap tanda-tanda yang tersembunyi, mengidentifikasi kontradiksi, dan mencari hubungan antara elemen-elemen yang tampak tidak konsisten pada pembacaan heuristik. Dengan kata lain, pembacaan hermeneutik berusaha mengungkap makna implisit yang tidak terlihat pada pandangan pertama.

Salah satu konsep penting dari Riffaterre adalah *indirectness* (ketidaklangsungan). Menurutnya, karya sastra, terutama puisi, sering kali menyampaikan maknanya secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ini muncul melalui beberapa mekanisme, seperti penggantian (*displacing*), distorsi (*distorting*), dan penciptaan makna melalui pembentukan model-model baru (*creating models*). Penggantian terjadi ketika satu tanda menggantikan tanda lain yang lebih familiar. Distorsi melibatkan penggunaan elemen-elemen bahasa secara tidak konvensional, yang memaksa pembaca untuk melakukan interpretasi ulang. Sementara itu, penciptaan model baru mengacu pada proses penciptaan hubungan baru antara tanda-tanda yang belum pernah ada sebelumnya.

Teori Riffaterre juga memperkenalkan konsep *hipogram*, yaitu teks lain yang menjadi dasar dari teks yang sedang dianalisis. Karya sastra sering kali dibangun di atas teks-teks sebelumnya, baik dalam bentuk alusi, parodi, atau

referensi terselubung. Pembaca harus mengenali dan memahami teks-teks tersebut untuk dapat menangkap makna penuh dari karya sastra yang dibaca.

Secara keseluruhan, teori Riffaterre menekankan pentingnya peran pembaca dalam mengonstruksi makna teks sastra. Makna tidak sepenuhnya hadir dalam teks itu sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda tersembunyi serta menghubungkannya dengan konteks kultural dan literer. Dalam penelitian semiotika Riffaterre, proses dekoding dan pembacaan berlapis ini menjadi kunci untuk memahami kedalaman makna karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra, yaitu syi'ir *Ṣadā al-Ḥarb* karya Ahmad Syauqi, dengan tujuan untuk menggali makna mendalam yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan tanda-tanda dalam teks tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan penguraian elemen-elemen teks secara rinci, serta penafsiran terhadap pesan moral dan sosial yang terdapat dalam karya tersebut.

Pendekatan semiotika Riffaterre diterapkan melalui dua tahap utama: pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami makna permukaan syi'ir berdasarkan struktur gramatikal, konvensi kebahasaan, dan pemahaman literal. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen seperti diksi, gaya bahasa, dan struktur puitik yang membentuk makna awal.

Setelah itu, pembacaan hermeneutik diterapkan untuk menggali makna implisit dan menyelidiki tanda-tanda yang tersembunyi dalam teks. Tahap ini mencakup analisis terhadap penyimpangan semantik dan transformasi makna yang terjadi, yang menurut Riffaterre, merupakan kunci dalam memahami teks sastra secara lebih mendalam.

Data penelitian berupa teks asli syi'ir *Ṣadā al-Ḥarb* dalam bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori semiotika Riffaterre. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pesan mendalam yang ingin disampaikan Ahmad Syauqi melalui karya sastranya.

PEMBAHASAN

Teks syi'ir "*Ṣadā al-Ḥarb*" karya Ahmad Syauqi

صدى الحرب

بسيّفك يعلو الحق والحق أغلب # ويُنصرُ دين الله أَيَّانَ تُضْرَب
وما السيف إلا آية المُلْك في الوري # ولا الأمر إلا للذي يتغلب
فأدب به القوم الطَّعَاة، فإنه # لنعم المُربي للطَّعَاة المؤدب
وداو به الدولات من كل دائها # فنعم الحسام الطب والمُتَطَبِّب
تنام خطوب الملك إن بات ساهراً # وإن هو نام استيقظت تتألب
أما الليلي أن نراع بحادث # و (أرمينيا) ثكلى، و(حوران) أشيب
ومملكة (اليونان) محلولة العرى # رجاؤك يعطيها، وخوفك يسلب
هددت أمير المؤمنين كيائها # بأسطع مثل الصبح لا يتكذب
وما زال فجرًا سيف (عثمان) صادقاً # يساريه من عالي ذكائك كوكب
إذا ما صدَّعتِ الحادثات بحدّه # تكشف داجي الخطب وانجاب غيهب
وهاب العدا فيه خلافتك التي # لهم مأرب فيها والله مأرب

Pembacaan heuristik pada syi'ir "*Ṣadā al-Ḥarb*" karya Ahmad Syauqi

Pembacaan heuristik adalah cara membaca karya sastra pada level semiotik pertama. Dalam proses ini, beragam makna dari teks diurai hingga menjadi satu makna tunggal. Metode ini juga melibatkan penjelasan arti bahasa, serta menyusun kembali kalimat-kalimatnya ke dalam bentuk morfologi yang sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Dengan pembacaan heuristik, kita memperoleh pemahaman yang menyeluruh sesuai dengan aturan tata bahasa dalam sistem semiotik dasar.⁶ Berikut adalah pembacaan heuristik pada syi'ir "*Ṣadā al-Ḥarb*" karya Ahmad Syauqi:

بِسَيْفِكَ يَعْלוُ الْحَقُّ وَالْحَقُّ أَغْلَبُ # وَيُنْصَرُ دِينَ اللَّهِ أَيَّانَ تَضْرِبُ

*"Bisaifika ya'lu al-haqqu wal-haqqu aghlabu
wa yunsaru dinullahi ayyâna tadribu"*

Dengan pedangmu, kebenaran terangkat dan kebenaran lebih kuat,
Agama Allah akan ditegakkan kapan pun kau menghantam.

وَمَا السَّيْفُ إِلَّا آيَةُ الْمَلِكِ فِي الْوَرَى # وَلَا الْأَمْرُ إِلَّا لِلَّذِي يَتَغَلَّبُ

*"Wa ma al-sayfu illa ayatu al-mulki fi al-wara
wa la al-amru illa lil-ladhi yataghallabu"*

Dan pedang hanyalah tanda kekuasaan di dunia,
Dan urusan hanya untuk yang mengalahkan.

فَأَدَّبَ بِهِ الْقَوْمَ الطَّعَاةَ، فَإِنَّهُ # لَنَعَمَ الْمُرَبِّي لِلطَّغَاةِ الْمُؤَدِّبِ

*"Fa-adib bihi al-qawma al-ta'ata fa-innahu
i-ni'ma al-murabbi lil-tughati al-muaddibu"*

Didiklah kaum yang durhaka dengan itu,
Karena ia adalah pendidik terbaik bagi para tiran.

⁶ Kristina Paramma', "PEMBACAAN HEURISTIK DALAM KUMPULAN PUISI "MELIHAT API BEKERJA" KARYA M. AAN MANSYUR DENGAN KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFATTERRE", kici JUANDA, 2018, Hal.4

وداؤ به الدولات من كل دائها # فنعم الحسام الطب والمتطبب

*“Wa daw bihi al-duwalata min kulli dai’ha
fa-ni’ma al-hisamu al-tibbu wa al-mutatabbibu”*

Obatilah kerajaan dari setiap penyakitnya,
Karena pedang adalah obat yang baik bagi yang sakit.

تمام خطوب الملك إن بات ساهراً # وإن هو نام استيقظت تتألب

*“Tanamu khutubu al-mulki in bata sahiran
wa in huwa nama istaqadhat tata’allabu”*

Musibah kerajaan tertidur jika dia terjaga,
Dan jika ia tidur, maka musibah akan bangkit.

أما الليالي أن نراع بحادث # و (أرمينيا) ثكلى، و(حوران) أشيب

*“Amanna al-layali an nura’a bi-hadithin
wa (Arminya) thukla, wa (Houran) ashyabu”*

Kami mengharap malam tidak menimpa dengan kejadian,
Sementara (Armenia) berduka, dan (Huran) menjadi abu.

ومملكة (اليونان) محلولة العرى # رجاؤك يعطيها، وخوفك يسلب

*“Wa mamlikatu (al-Yunan) mahlulatul-’ura
raja’uka yu’tiha, wa khawfuka yaslibu”*

Kerajaan (Yunani) terlepas ikatannya,
Harapanmu memberikannya, dan ketakutanmu merenggutnya.

هددت أمير المؤمنين كيانه # بأسطع مثل الصبح لا يتكذب

*“Haddadta amira al-mu’minina kiyanaha
bi-as’ta’a mithla al-subhi la yatakadhibu”*

Kau mengancam keberadaan Amirul Mukminin,
Dengan cahaya yang lebih cerah dari pagi yang tak pernah dusta.

وما زال فجرًا سيف (عثمان) صادقًا # يساريه من عالي ذكائك كوكب

*“Wa ma zala fajran sayfu (Uthman) sadiqan
yusarihi min 'ali dhaka'ika kawkabu”*

Dan masih bersinar pedang (Utsman) yang jujur,
Di sisinya, dari tinggi akalmu, bintang bersinar.

إذا ما صدَّعتِ الحادثات بعده # تكشف داجي الخطب وانجاب غيب

*“Idha ma sada'ta al-hadithati bi-haddihi
takashafa daji al-khutbi wan-jaba ghayhbu”*

Jika kau memecah masalah dengan ketajamannya,
Kegelapan masalah akan terungkap dan hilang.

وهاب العدا فيه خلافتك التي # لهم مأرب فيها والله مأرب

*“Wa haba al-'ada fihi khilafataka allati
lahum ma'ribun fiha wa lahu ma'ribu”*

Musuh takut akan kekhalifahanmu,
Yang memiliki tujuan di dalamnya, dan Tuhan adalah tujuan.

Pembacaan hermeneutik pada syi'ir “*Ṣadā al-Ḥarb*” karya Ahmad Syauqi

Pembacaan hermeneutik, yaitu upaya pembaca untuk menggali makna tersembunyi yang ada di balik teks melalui pemahaman terhadap konteks, struktur, dan elemen-elemen stilistik yang digunakan oleh penulis. Sementara itu, Pradopo mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi).⁷ Berikut adalah penjelasan hermeneutik dari setiap bait dalam syair “*Sada Al-Harb*” karya Ahmad Syauqi. Dalam analisis ini, kita akan membahas makna tersirat (hermeneutik) dari

⁷ Pradopo, “*BEBERAPA TEORI SASTRA*”, Hal. 137

setiap bait, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan filosofi yang mendasari syair ini.

Bait 1

بِسَيْفِكَ يَلُو الْحَقُّ وَالْحَقُّ أَغْلِبُ # وَيُنْصَرُ دِينَ اللَّهِ أَيَّانَ تَضْرِبُ

“Dengan pedangmu, kebenaran terangkat dan kebenaran lebih kuat, agama Allah akan ditegakkan kapan pun kau menghantam.”

Makna tersirat dalam bait ini menegaskan bahwa kekuatan dan ketegasan, dalam hal ini dilambangkan dengan pedang, adalah instrumen untuk menegakkan kebenaran dan agama. Penggunaan pedang menjadi simbol bahwa kebenaran, khususnya dalam konteks agama (Islam), tidak hanya harus diyakini secara pasif tetapi harus dipertahankan dengan kekuatan jika diperlukan. Syair ini menggambarkan bahwa keadilan dan agama memerlukan tindakan tegas untuk ditegakkan dan bahwa kepemimpinan yang adil harus selalu siap menghadapi tantangan.

Bait 2

وَمَا السَّيْفُ إِلَّا آيَةُ الْمُلْكِ فِي الْوَرَى # وَلَا الْأَمْرُ إِلَّا لِلَّذِي يَتَغَلَّبُ

“Dan pedang hanyalah tanda kekuasaan di dunia, dan urusan hanya untuk yang mengalahkan.”

Di bait ini, Ahmad Syauqi menyiratkan bahwa pedang adalah lambang kekuasaan, bukan semata-mata alat kekerasan. Pedang melambangkan kemampuan untuk memimpin dan mempertahankan otoritas. Penggunaan pedang menunjukkan kekuasaan hanya ada pada mereka yang mampu menaklukkan musuh dan mempertahankan posisi mereka. Dalam konteks ini,

pedang adalah alat politik dan militer untuk memperkuat kekuasaan dalam dunia yang penuh persaingan.

Bait 3

فأدب به القوم الطَّعَاةَ، فإنه # لنعم المُرَبِّي للطَّغَاةِ المؤدَّب

“Didiklah kaum yang durhaka dengan itu, karena ia adalah pendidik terbaik bagi para tiran.”

Bait ini menunjukkan pandangan bahwa kekuatan (pedang) bukan hanya untuk pertahanan, tetapi juga alat untuk mendisiplinkan. Pedang menjadi alat yang digunakan untuk mendidik kaum yang durhaka atau tiran agar mereka memahami batasan mereka. Di sini, kekuatan dipandang sebagai sarana moral untuk menghentikan penyimpangan dan tirani, menegaskan bahwa otoritas yang sah harus berani mengambil tindakan terhadap ketidakadilan.

Bait 4

وداؤ به الدولات من كل دائها # فنعم الحسام الطب والمُتَطَبِّب

“Obatilah kerajaan dari setiap penyakitnya, karena pedang adalah obat yang baik bagi yang sakit.”

Ahmad Syauqi menggunakan metafora dalam bait ini, menggambarkan pedang sebagai "obat" bagi negara yang sakit. Penyakit di sini bisa diartikan sebagai segala bentuk disintegrasi, pemberontakan, atau korupsi yang merusak kekuasaan. Syair ini mengisyaratkan bahwa kekuatan tegas diperlukan untuk memulihkan kesejahteraan negara, dan bahwa "pedang" adalah alat yang diperlukan untuk mengobati penyakit politik atau sosial.

Bait 5

تنام خطوب الملك إن بات ساهراً # وإن هو نام استيقظت تتألب

“Musibah kerajaan tertidur jika dia terjaga, dan jika ia tidur, maka musibah akan bangkit.”

Bait ini menggambarkan kepentingan kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menjaga kekuasaan. Jika seorang pemimpin tetap waspada dan terjaga, maka bahaya atau musibah yang mengancam kerajaannya akan "tertidur". Namun, jika pemimpin tersebut lengah, bahaya akan kembali bangkit. Ini adalah pengingat bahwa kelalaian dalam memimpin dapat membawa kehancuran.

Bait 6

أما الليالي أن نراع بحادث # و (أرمينيا) تكلّي، و(حوران) أشيب

“Kami mengharapkan malam tidak menimpa dengan kejadian, sementara (Armenia) berduka, dan (Huran) menjadi abu.”

Bait ini merujuk pada kondisi politik dan militer saat itu, terutama konflik dengan Armenia dan Huran (Syria). Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat harapan untuk perdamaian dan stabilitas, konflik dan kesedihan masih terjadi di beberapa wilayah. "Armenia berduka" mengacu pada tragedi dan penderitaan di wilayah Armenia, sedangkan "Huran menjadi abu" menggambarkan kehancuran yang dialami wilayah tersebut. Di sini, Ahmad Syauqi mengisyaratkan bahwa meskipun ada harapan untuk perdamaian, perang dan kehancuran masih menjadi kenyataan yang harus dihadapi.

Bait 7

ومملكة (اليونان) محلولة العرى # رجاؤك يعطيها، وخوفك يسلب

“Kerajaan (Yunani) terlepas ikatannya, harapanmu memberikannya, dan ketakutanmu merenggutnya.”

Bait ini merujuk pada situasi politik di Yunani, yang terpecah dan lemah. "Terlepas ikatannya" menunjukkan bahwa Yunani mengalami disintegrasi politik atau sosial. Penulis menggambarkan bahwa seorang pemimpin yang kuat dapat memberikan harapan atau kehancuran kepada negara tersebut, tergantung pada bagaimana ia menggunakan kekuasaannya. Harapan dan ketakutan menjadi dua aspek yang menentukan nasib sebuah kerajaan.

Bait 8

هددت أمير المؤمنين كيانه # بأسطع مثل الصبح لا يتكذب

"Kau mengancam keberadaan Amirul Mukminin, dengan cahaya yang lebih cerah dari pagi yang tak pernah dusta."

Di bait ini, Syauqi membahas kekuatan yang muncul dari seorang pemimpin besar, Amirul Mukminin, yang kehadirannya digambarkan seperti cahaya terang di pagi hari. Cahaya ini tidak pernah berdusta, yang berarti bahwa kebenaran dan keadilan yang dibawa oleh kepemimpinan ini adalah jelas dan nyata. Ancaman terhadap kekhalifahan dilihat sebagai ancaman terhadap kebenaran yang diwakilinya.

Bait 9

وما زال فجرًا سيف (عثمان) صادقًا # يساريه من عالي ذكائك كوكب

"Dan masih bersinar pedang (Utsman) yang jujur, di sisinya, dari tinggi akalmu, bintang bersinar."

Bait ini merujuk kepada kekuatan dan keadilan kekhalifahan Utsmaniyah (Turki Utsmani). Pedang Utsmaniyah digambarkan sebagai simbol kejujuran dan keadilan, yang terus bersinar seperti bintang di langit. Bintang di sini juga bisa

diartikan sebagai kecemerlangan pemikiran dan kebijaksanaan pemimpin yang melengkapi kekuatan militernya.

Bait 10

إذا ما صدَّعتِ الحادثات بعده # تكشف داجي الخطب وانجاب غييب

"Jika kau memecah masalah dengan ketajamannya, kegelapan masalah akan terungkap dan hilang."

Di bait ini, Ahmad Syauqi menekankan pentingnya ketegasan dan tindakan tegas dalam menyelesaikan masalah. "Ketajamannya" merujuk pada pedang yang digunakan untuk mengatasi berbagai kesulitan. Masalah yang gelap atau rumit akan terselesaikan jika dihadapi dengan kekuatan yang tegas dan tidak ragu-ragu.

Bait 11

وهاب العدا فيه خلافتك التي # لهم مأرب فيها والله مأرب

"Musuh takut akan kekhalifahanmu, yang memiliki tujuan di dalamnya, dan Tuhan adalah tujuan."

Bait terakhir ini menegaskan bahwa musuh-musuh dari luar takut akan kekhalifahan yang kuat, karena mereka tahu bahwa kekhalifahan ini memiliki tujuan yang jelas—baik di dunia maupun di mata Tuhan. Kekhalifahan yang adil dan kuat tidak hanya ditakuti karena kekuatannya, tetapi karena keyakinannya yang mendalam bahwa tindakannya adalah untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mencapai ridha Tuhan.

SIMPULAN

Dari syi'ir "*Ṣadā al-Ḥarb*" karya Ahmad Syauqi, terlihat makna penting terkait konteks sosial dan politik pada zamannya. Melalui simbol pedang, Ahmad Syauqi menekankan bahwa ketegasan diperlukan untuk menegaskan kebenaran dan

mempertahankan agama. Setiap bait menyoroti bahwa tindakan tegas bukan hanya untuk melindungi kekuasaan, tetapi juga sebagai pendidikan moral bagi pelanggar.

Syair ini mencerminkan realitas politik yang kompleks, di mana musuh harus dihadapi dan kerajaan dipulihkan dari berbagai ancaman. Pesan tentang kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam kepemimpinan ditekankan, menunjukkan bahwa kelalaian dapat membawa bencana. Dalam pandangan Ahmad Syauqi, harapan dan ketakutan saling mempengaruhi nasib kerajaan.

Ahmad Syauqi juga menghormati pemimpin yang adil, diibaratkan sebagai cahaya kebenaran di tengah kegelapan. Ia mengingatkan bahwa kekhalifahan yang kuat harus berdasar pada tujuan mulia agar tindakan mereka mendapat ridha Tuhan. Dengan demikian, syi'ir ini bukan hanya ungkapan semangat juang, tetapi juga refleksi tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syauqi, A. (2011). *Diwan As-Syauqiyat*. Mesir: Hindawi.
- Umroh, I. L. (2016). SYI'IR ARAB DALAM PRESPEKTIF SEJARAH. *Dar el-Ilmi*, 4.
- Kodrat Eko Putro Setiawan, A. (2019). *STRATEGI AMPUH MEMAHAMI MAKNA PUISI Teori Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon: EDUVISION.
- Lutfi, M. (2023). *SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN PENERAPANNYA*. Bone: EBIZ.
- Paramma', K. (2018). PEMBACAAN HEURISTIK DALAM KUMPULAN PUISI "MELIHAT API BEKERJA" KARYA M. AAN MANSYUR DENGAN KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE. *kici JUANDA*, 4.
- PRADOPO, R. D. (2021). *BEBERAPA TEORI SASTRA*. D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.